

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu kehidupan masyarakat adalah pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi ini mencerminkan suatu kondisi perekonomian dalam suatu negara secara terus menerus menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan yang terjadi akibat dari peningkatan produksi barang dan jasa. Berkaitan dengan pengertian di atas, bahwa salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara diantaranya perdagangan internasional.

Peranan perdagangan internasional dalam perekonomian suatu negara sangatlah penting. Dengan adanya perdagangan internasional, menjadikan perekonomian dalam dan luar negeri akan menyebabkan terciptanya suatu hubungan yang saling mempengaruhi suatu negara dengan yang lainnya karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara itu. Belakangan ini daya saing sangatlah menentukan dalam kompetisi antar negara untuk memperoleh manfaat terutama dalam pertukaran barang dan jasa antar negara dan semakin terbukanya perekonomian dunia. Perdagangan internasional juga membutuhkan sumber pembiayaan yaitu berupa cadangan devisa. Cadangan devisa itu tentu saja memerlukan pengelolaan serta pemeliharaan, agar memperoleh pendapatan yang optimal digunakan membiayai untuk ekspor dan impor serta membayar utang luar negeri (Syamsi *et al.*, 2020).

Di dalam konteks perekonomian yang terbuka ini, perdagangan internasional, ekspor dan impor sangatlah berperan penting dalam pemberian kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. Seperti yang diketahui, kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang atau jasa dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Sebaliknya kegiatan impor adalah kegiatan perdagangan dengan cara memasukkan barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dengan pembayaran valuta asing. Secara harfiah, impor juga dapat diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean negara kita (Andi Susilo, 2013). Indonesia hingga saat ini lebih banyak didominasi oleh praktik ekspor. Dominasi ekspor itu terjadi karena ekspor merupakan andalan penghasil devisa. Hal ini mengakibatkan impor pun menjadi semakin kurang diperhatikan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus tepat mengeluarkan kebijakan impor untuk dapat mengendalikan faktor-faktor produksi yang sangat terbatas demi kepentingan perkembangan perekonomian suatu negara (Juliani Purba *et al.*, 2021).

Sub sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah. Sektor peternakan juga merupakan penyedia pangan hewani asal ternak sehingga dapat meningkatkan produksi di berbagai komoditas, salah satunya untuk bahan baku industri. Oleh karena itu diperlukannya perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber

daya lingkungan dan pemerataan perekonomian agar perbaikan gizi masyarakat tetap terjaga.

Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia saat ini adalah ketergantungan terhadap impor di sektor pangan yang saat ini semakin memprihatinkan. Hal itu, disebabkan oleh volume permintaan akan impor yang semakin meningkat setiap tahunnya, dikarenakan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tidak sebanding dengan tingkat produksi. Ketidakmampuan Indonesia tersebut mengharuskan negara untuk melakukan impor khususnya di sektor pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kebutuhan pangan ini diantaranya berasal dari sumber protein hewani yang harus ditekankan pemerintah dalam upaya perwujudan program pangan (Rozaki, 2020).

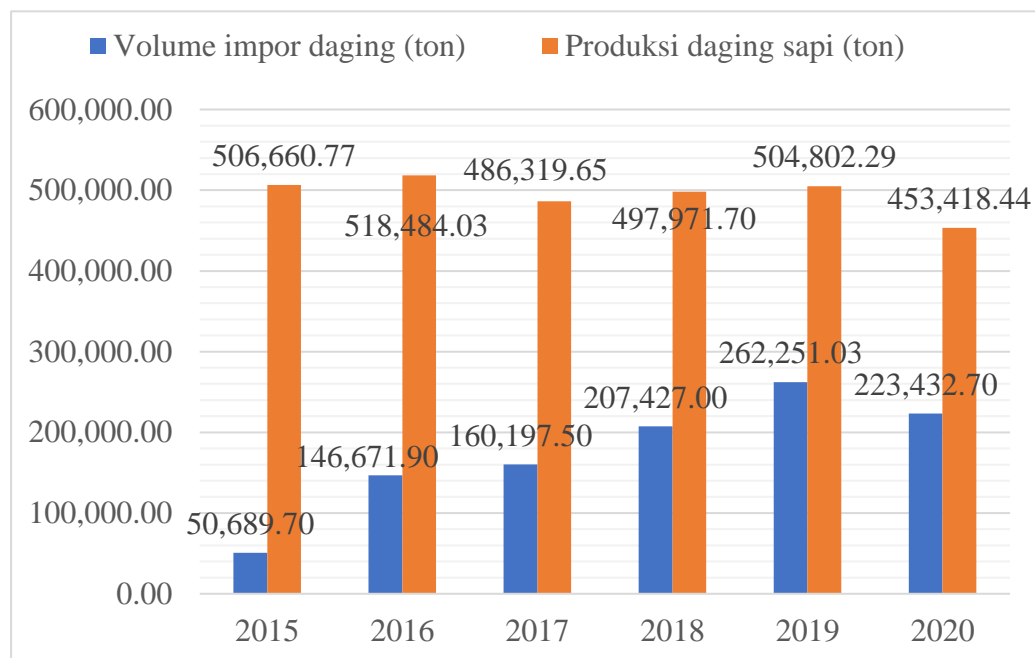
Daging merupakan salah satu komoditas peternakan yang menjadi andalan sumber protein hewani dan sangat menunjang untuk memenuhi kebutuhan dasar bahan pangan di Indonesia. Daging terbagi ke dalam dua jenis, yaitu daging ternak besar seperti sapi dan kerbau, maupun daging ternak kecil seperti domba, kambing, dan babi. Meski dengan adanya berbagai ragam jenis daging, produk utama penjualan komoditas peternakan adalah daging sapi (Wijaya, 2022). Selain daging sapi memberikan kontribusi terhadap perbaikan gizi masyarakat Indonesia daging sapi juga merupakan komoditas yang termasuk kedalam jenis barang superior. Barang superior adalah barang yang memiliki kualitas tinggi sehingga mampu memberikan martabat sendiri bagi pemakainya. Barang superior menjadi acuan bagi status sosial seseorang, orang yang menggunakan barang superior akan

memperoleh kepuasan batin dengan adanya pujian dari orang lain, umumnya barang superior dikonsumsi oleh orang berpenghasilan tinggi (Lucas *et al.*, 2017).

Adapun beberapa aspek yang menentukan kualitas fisik dari daging sapi impor itu sendiri diantaranya warna daging impor lebih merah dibandingkan warna daging lokal, dengan tekstur daging yang berserat kecil yang menyebabkan daging terasa empuk, memiliki *marbling* yang cukup banyak serta rasanya yang gurih, dan juga tidak berbau busuk. Selain itu daging sapi impor tanpa lemak juga mengandung 60% kebutuhan harian untuk protein pada 100-gram daging sapi, dan juga sumber vitamin B12 dan sumber vitamin B6. Manfaat vitamin B12 itu sendiri untuk metabolisme sel, menjaga sistem saraf yang sehat dan memproduksi sel darah merah dalam tubuh. Vitamin B12 ini hanya ditemukan dalam produk hewani. Oleh karena itu pemerintah harus mampu mengusahakan pemenuhan kebutuhan protein masyarakat salah satunya dari ternak sapi agar menghasilkan produk daging sapi yang berkualitas (Azahari *et al.*, 2019).

Saat ini sistem impor sapi yang dipakai Indonesia yaitu sistem *country based*, yaitu Indonesia hanya dapat melakukan impor sapi dan daging sapi dari suatu negara yang telah memenuhi persyaratan kesehatan seperti penyakit mulut dan kuku. Negara yang sudah dinyatakan bebas penyakit mulut dan kuku (PMK) di antara lain adalah negara Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, Kanada, India dan Spanyol. Berdasarkan sistem tersebut, negara yang dipilih oleh Indonesia ialah negara Australia, Selandia baru, Amerika Serikat, Kanada, India dan Spanyol. dan Indonesia menjadikan negara Australia sebagai negara sumber impor ternak sapi dan daging sapi dengan jumlah yang cukup besar karena sistem yang digunakan

sudah berorientasi industri dan tingkat *animal welfare* atau kesejahteraan ternaknya yang lebih diperhatikan. Sehingga *output* yang dihasilkan memiliki tingkat kualitas serta kuantitas yang lebih baik daripada sistem yang masih berorientasi secara tradisional. Beragam harga daging sapi di pasaran sangat bergantung pada jenis dan kualitas daging, meskipun begitu konsumen belum memperhatikan jenis daging yang akan dibeli di tingkat pasar tradisional namun demikian secara umum besar atau sedikitnya perbedaan harga sangat terlihat di antara jenis atau kualitas daging sapi. Kondisi itu menyebabkan permintaan akan daging sapi semakin cenderung meningkat setiap tahunnya.



Gambar 1.1 Volume Impor dan Produksi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2015-2020

Sumber: Outlook Daging sapi 2020, Un Comtrade dan BPS (diolah kembali)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas terlihat bahwa perkembangan volume impor daging sapi di Indonesia yang dikeluarkan oleh badan pusat statistik mengalami

fluktuasi sejak tahun 2015 sampai dengan 2020. Dalam rentang waktu tersebut, tahun 2019 mencapai titik tertinggi dengan jumlah total 262.251,03 ton. Australia masih menjadi negara pengimpor daging sapi terbanyak ke Indonesia pada 2019 yakni sebanyak 122.684,4 ton. Nilai impornya tercatat sebesar 362.269,4 juta USD. Hal itu disebabkan oleh konsumsi yang terus bertambah dikarenakan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat membuat negara akan terus berusaha meningkatkan impor dari negeri lain. Berdasarkan pola distribusi perdagangan komoditas daging sapi tahun 2019, peningkatan impor daging sapi dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan penduduk tentang pentingnya protein hewani, sehingga pola pikir masyarakat juga mengalami perubahan yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat beralih mengkonsumsi daging. Hal tersebut menjelaskan bahwa komoditas daging sapi merupakan komoditas dengan peminat yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditas daging lainnya seperti daging kambing, kerbau, dan babi.

Produksi sapi di berbagai daerah relatif sama, walaupun terdapat perbedaan karakteristik daerahnya. Di Indonesia, sebagian besar peternak memelihara sapi digunakan sebagai sumber tenaga kerja atau sebagai tabungan (*saving*) untuk berjaga-jaga apabila membutuhkan uang, bukan sebagai penghasil daging. Hal ini yang menyebabkan produksi sapi domestik belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri karena *mindset* masyarakat yang memelihara sapi sebagai sumber tenaga kerja atau tabungan (*saving*) (Siregar et al., 2008).

Dalam rentang waktu tersebut, tahun 2016 mencapai titik tertinggi dengan 518.484,03 ton. Angka tersebut naik 2,3% dari tahun sebelumnya berbanding

terbalik dengan volume impor yang cenderung terus menanjak Setelah tahun 2016, produksi daging sapi Indonesia menurun perlahan. Hal ini dikarenakan adanya berbagai permasalahan, diantaranya usaha peternakan kurang diminati serta kurangnya ketersediaan pangan. Tahun 2017 dan 2018 secara berturut-turut Indonesia memproduksi 486.319,65 ton dan 497.971,7 ton. Menurut kajian badan pusat statistik (BPS), total kebutuhan daging pada 2019 mencapai 686.270 ton. Sedangkan kebutuhan daging sapi sebanyak 2,56 kilogram per kapita per tahun.

Tabel 1.1 Perbandingan Harga Impor Daging Sapi Lokal dan Harga Daging Sapi Internasional, Tahun 2015 – 2020

Tahun	Harga daging sapi lokal (Rp/Kg)	Harga daging sapi Internasional (Rp/Kg)
2015	105.328	64.071
2016	113.555	57.046
2017	115.932	61.682
2018	117.058	59.013
2019	118.200	66.881
2020	120.201	86.403

Sumber: Outlook Daging Sapi 2020, Kementerian Pertanian dan Statistika

2020 (diolah kembali)

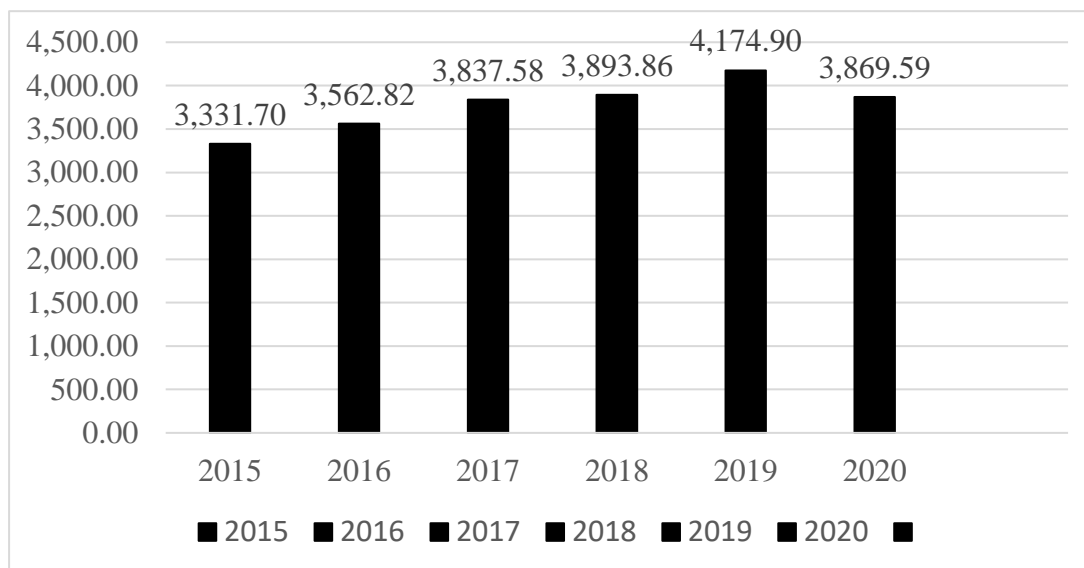
Pada tabel di atas terlihat bahwa perkembangan harga daging sapi di tingkat konsumen sejak tahun 2015 hingga tahun 2020 cenderung terus meningkat, rata-rata sebesar 2,92% per tahun dan selalu meningkat hingga melewati harga Rp100.000. Peningkatan tertinggi tahun 2016 sebesar 8,84% menjadi Rp113.555/kg dari tahun 2015 sebesar Rp105.328/kg. Harga daging sapi pada 2 tahun terakhir (2018-2019) cenderung stabil, dari harga Rp117.058/kg hingga

Rp118.200/kg dengan peningkatan sebesar 1,69% per tahun. Bila mengambil contoh pada tahun 2017 dimana harga daging sapi lokal mencapai Rp115.932/kg dan harga daging sapi internasional sebesar Rp61.682/kg, terlihat jauh lebih murah dari harga daging sapi lokal. Harga daging sapi internasional yang lebih murah ini dapat membuat masyarakat cenderung memilih daging sapi impor dibandingkan dengan daging sapi lokal.

Harga daging belum juga turun meskipun sudah masuknya daging impor beku yang harganya relatif lebih murah. Hal ini karena sebagian besar konsumen lebih menyukai daging sapi segar yang masih hangat, dibandingkan daging impor beku. Fenomena terjadinya lonjakan harga biasanya dikarenakan konsumsi daging yang tinggi di hari-hari besar keagamaan dan hari raya nasional, khususnya setiap menjelang puasa sampai lebaran. Namun realita di lapangan setelah lebaran harga tidak pernah kembali ke posisi awal dan menetap di harga barunya (Handayani & Wenagama, 2019).

Masuknya daging impor karena harga daging impor yang relatif lebih murah disamping adanya *dumping price policy* oleh negara pengekspor, akan berdampak terhadap perkembangan usaha peternakan sapi potong domestik. Impor sangat tergantung pada produk domestik bruto (PDB), karena PDB adalah satu sumber pembiayaan impor. Maka Produk domestik bruto dapat dijadikan salah satu indikator yang penting untuk mengukur rata-rata pendapatan per penduduk di suatu negara. Semakin besar pendapatan perkapita mengindikasikan bahwa wilayah tersebut semakin makmur. Pertumbuhan produk domestik bruto sangatlah penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, karena menunjukkan kemampuan

suatu negara dalam melakukan perdagangan Internasional (Indrayani & Swara, 2014).



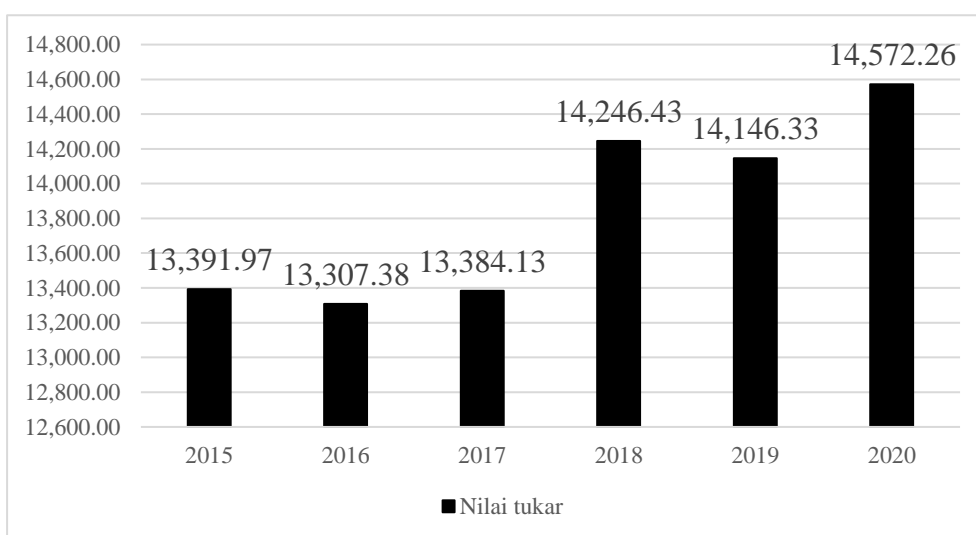
Gambar 1.2 Pendapatan Perkapita tahun 2015-2020 (USD)

Sumber: Data World Bank (diolah kembali)

Pada Gambar 1.2 terlihat bahwa pendapatan perkapita di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan impor didasarkan pada Pendapatan perkapita karena merupakan salah satu sumber pembiayaan impor. Impor mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan perkapita, yang berarti jika impor tinggi maka pendapatan perkapita akan turun. Pada tahun 2015 terlihat bahwa pendapatan perkapita Indonesia sebesar 3.331,70 USD, pada tahun 2016 sebesar 3.562,82 USD, pada tahun 2017 pendapatan perkapita Indonesia sebesar 3.837,58 USD, pada tahun 2018 pendapatan perkapita Indonesia sebesar 3.893,68 USD dan dapat dilihat juga bahwa pada tahun 2019, Pendapatan perkapita Indonesia mencapai titik tertinggi dengan jumlah 59,1 juta rupiah atau setara dengan US\$ 4.174,90. Angka ini meningkat 5,5% dibandingkan dengan 2018 yang

sebesar 56 juta rupiah atau setara dengan US\$3.893,86. Sebagai informasi, ekonomi Indonesia pada 2019 tumbuh 5,02%, melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 5,17%. (Worldbank, 2021)

Dalam praktik perdagangan antar negara tentu saja arusnya sangat dipengaruhi oleh nilai tukar (kurs) diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri, seperti pembayaran terhadap impor. Kebijakan nilai tukar ini sangat berpengaruh terhadap upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan (Sugiarti Ningsih, 2021). Beralihnya pilihan masyarakat ke barang impor mengakibatkan kebutuhan terhadap mata uang asing menjadi meningkat. Peningkatan kebutuhan terhadap mata uang asing menyebabkan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing menjadi lemah atau terdepresiasi (Silitonga & Ishak, 2017).



Gambar 1.3 Nilai Tukar Rupiah Tahun 2015-2020 (Rp/US Dollar)

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (SEKI) Dan Kementerian Perdagangan/https://www.bi.go.id (diolah kembali)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa data dari tahun 2015-2020 kurs mengalami peningkatan setiap tahun nya. Pada tahun 2015 kurs menunjukkan nilai sebesar Rp13.391/USD. Pada tahun 2016 menunjukkan nilai sebesar Rp13.307,38/USD merupakan puncak nilai tukar rupiah terkuat terhadap dolar Amerika, dan nilai tukar terlemah terjadi pada tahun 2020 senilai Rp14.572,00/USD.

Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dan didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, maka permintaan hasil ternak dan daging juga akan terus meningkat. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata konsumsi daging sapi/kerbau di Indonesia sebesar 0,009 kilogram (kg) per kapita per minggu selama periode 2010-2020. Aktivitas konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia mencapai 2,09 kg per kapita per tahun dengan total populasi 233.3 juta jiwa, ketersediaan daging sapi tersebut belum seluruhnya dapat dipenuhi oleh produksi didalam negeri. Ketersediaan daging sapi nasional yang mengalami kekurangan akibat dari laju konsumsi yang terus meningkat, sehingga pemerintah harus dapat menutupi kekurangan tersebut dengan daging sapi impor, demi kebutuhan konsumsi daging sapi nasional.

Pencapaian program swasembada daging sapi di Indonesia masih mengalami beberapa kendala salah satunya adalah permasalahan produksi daging sapi yang peningkatannya cenderung lebih sedikit daripada peningkatan konsumsi daging sapi. Melonjaknya kebutuhan dan naiknya taraf hidup masyarakat membuat permintaan pasar akan daging dan daging sapi melonjak, ini terbukti dengan konsumsi masyarakat akan daging dan daging sapi pada tahun 2015 sebesar

konsumsi daging sapi perkapita 2,46 kg/tahun, atau sebanyak 653,98 ton dimana dipasok dari lokal sebanyak 506,66 ton (64%) setara dengan sapi hidup 2.447.000 ekor, sedang untuk impor 147,32 ton (36%) setara dengan sapi hidup 1.400.000 ekor.

Di Indonesia menurut data yang diperoleh dari tahun 2004 sampai 2017, selain tahun 2007, impor selalu dilakukan. Daging sapi yang diproduksi secara lokal menjadi lebih mahal, karena pemeliharaan sapi tidak diarahkan untuk tujuan pasar. tingkat pendapatan juga dianggap turut andil sehingga masyarakat mulai membelanjakan uangnya untuk daging sapi. Hal ini tentu menyebabkan pola konsumsi terhadap komoditas daging juga mengalami perubahan. Dengan demikian harga daging sapi lokal akan lebih mahal dibandingkan harga daging sapi impor, sehingga jumlah impor daging sapi meningkat seiring dengan tingginya permintaan masyarakat mengkonsumsi daging sapi namun tidak diimbangi dengan jumlah produksi daging sapi secara nasional (Priyanto, 2011).

Dengan kondisi yang sudah dipaparkan (sebagaimana telah dikemukakan di atas), dikhawatirkan akan semakin besar kesenjangan antara permintaan dan ketersediaan daging sapi asal domestik dan mengakibatkan harga daging akan terus mengalami kenaikan. Hal ini untuk mengukur bahwa impor yang dilakukan adalah memang sesuai dengan indikator atau pertimbangan yang sesuai. Karena kalau tidak, impor daging sapi justru akan merugikan baik itu peternak sapi lokal maupun konsumen dan lebih besarnya kerugian negara. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi secara ilmiah

mengenai **“Pengaruh Harga, Jumlah Produksi, Pendapatan perkapita, dan Kurs terhadap Impor Daging Sapi 2000-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga, pendapatan perkapita, jumlah produksi dan kurs secara parsial terhadap impor daging sapi di Indonesia tahun 2000-2020?
2. Bagaimana pengaruh harga, pendapatan perkapita, jumlah produksi dan kurs secara bersama-sama terhadap impor daging sapi di Indonesia tahun 2000-2020?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini yaitu untuk mengetahui informasi pengaruh harga, pendapatan perkapita, jumlah produksi, dan kurs terhadap impor daging sapi 2000-2020. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh harga, pendapatan perkapita, jumlah produksi, dan kurs terhadap impor daging sapi 2000-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pengaruh harga, pendapatan perkapita, jumlah produksi, dan kurs terhadap impor daging sapi 2000-2020.

1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang akan meneliti hal serupa serta menjadi acuan bagi pengusaha maupun pemerintah dalam pertimbangan menentukan kebijakan di bidang pangan khusus pada impor daging sapi.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tasikmalaya dan data-data yang diperoleh yaitu dari *Food And Agriculture Organization of The United Nations* (FAOSTAT), Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, Comtrade, Bank Indonesia (BI), Kementan, Departemen Pertanian, dan Perindustrian Perdagangan.

